

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERKARYA TOPENG HIAS DARI BUBUR KERTAS SISWA XI MIPA 3 SMAN 1 KESAMBEN BLITAR

Galang Sketsa Nurani Wibawa¹, Siti Mutmainah²

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: galang.17020124010@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: sitimutmainah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya hasil belajar Seni Budaya siswa XI MIPA 3 Kesamben Blitar. Hal inilah dikarenakan proses pembelajaran yang sudah ada menggunakan media yang monoton. Guru harus menerapkan variasi bahan dan tehnik lain dalam pembelajaran dikelas. Yaitu, penggunaan media bubur kertas sebagai bahan pembelajaran Seni Budaya. Permasalahan dalam penelitian tersebut, 1) bagaimana proses pembelajaran topeng hias bahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar?, 2) bagaimana hasil karya topeng hias bahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, serta observasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui reduksi, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selama proses persiapan pembelajaran diawali dengan menyiapkan media, alat, bahan, serta pemberian materi. Pembelajaran topeng yaitu dengan memanfaatkan teknik dan corak di Indonesia. Hasil dari karya siswa dilihat berdasarkan kesesuaian tema topeng, komposisi wajah topeng, dan perwarnaan hasil. Siswa membuat topeng dengan memperhatikan komposisi wajah topeng yang dibuat dengan proporsional serta memperhatikan nilai kesesuaian serta keindahannya. Hasil dari evaluasi pada karya siswa, bagaimana siswa bisa menerapkan ide-idenya pada saat berkarya topeng hias

Kata kunci: Berkarya, Topeng Hias, Seni Budaya, Bubur Kertas

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students of XI MIPA 3 Kesamben Blitar arts and culture. This is because the existing learning process uses monotonous media. Teachers must apply of materials and other techniques in classroom learning. Namely, the use of paper pulp learning material for art and culture. The problems in this research, 1) how is the process of learning paper pulp decorative masks for students XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar?, 2) how is the work of decorative masks made of paper pulp for students XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar?. This study uses a qualitative descriptive method, data collection methods using interviews, documentation, and observation. The data that has been obtained is analyzed through reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. During the learning preparation process, it begins with preparing media, tools, materials, and providing material. Mask learning is by utilizing techniques and patterns in Indonesia. The results of the students' work are seen based on the suitability of the mask, composition of the mask's face, and the coloring of the results. Students make masks by paying attention to the composition of the face that is made proportionally and paying attention to the value of suitability and beauty. The results of the evaluation on student work, How can students apply their ideas when creating masks

Keywords: Crafts, Decorative Masks, Cultural Arts, Paper Pulp

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat agar bertujuan untuk perubahan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan terdapat pembelajaran yang didefinisikan sebagai proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi secara sistematis agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa dengan prosedur sistematis agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik, (2006) pembelajaran merupakan kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran

Menurut Tabrani, (2014:6) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya seni memang lebih dekat dengan kreativitas maka kemampuan kreatif mudah dikembangkan melalui kegiatan seni. Pembelajaran Seni Budaya di sekolah dapat dilaksanakan dengan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan apresiatif. Pembelajaran inovatif perlu dilakukan untuk mengasah kemampuan pada siswa. Sebelumnya di SMAN 1 Kesamben Blitar pada KD. 4.1 Membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai bahan dan tehnik. Sebelumnya guru di SMAN 1 Kesamben mengajarkan kepada siswa XI mipa 3 menggambar ragam hias di buku gambar ukuran A4, yang membuat siswa merasa jenuh. Selanjutnya pada semester genap siswa XI Mipa 3 membuat karya dua dimensi dengan membuat topeng hias bahan bubur kertas. Adanya praktik menggunakan cara yang baru, siswa akan dituntut untuk berproses kreatif.

Penggunaan media yang sesuai dengan siswa juga akan membuat pembelajaran berlangsung menyenangkan, siswa tidak akan merasa jenuh dengan pembelajaran karena menggunakan media yang mudah dipahami oleh siswa. Bubur kertas media yang ramah untuk siswa serta prosesnya sangat mudah, memanfaatkan kertas yang sudah tidak lagi terpakai merupakan bentuk salah satu kegiatan seni yang inovatif. Salah satu cara memanfaatkan limbah kertas adalah dengan cara membuat topeng hias dari bubur kertas. Melalui kegiatan pembelajaran seni topeng hias bagi siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam berkarya Seni

Budaya. Melalui permainan bubur kertas dapat mempengaruhi kreativitas siswa, siswa dapat membuat berbagai bentuk sesuai dengan yang mereka inginkan serta siswa dapat mewarnai bentuk yang sudah jadi sesuai dengan warna yang mereka sukai, (Nurwajarni, 2007). Kertas pada saat ini tidak terlalu dibutuhkan, karena saat ini limbah kertas yang keberadaanya kurang dimanfaatkan. Padahal kertas dapat diubah menjadi barang seni yang menarik. Untuk saat ini keberadaan limbah kertas begitu banyak, perlu adanya inovasi supaya limbah kertas dapat dimanfaatkan agar kebersihan lingkungan dapat terjaga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian pembelajaran Seni Budaya berkarya topeng hias dari bubur kertas siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar karena ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan sejauh mana proses dari pembelajaran tersebut. Diharapkan dengan adanya pembelajaran Seni Budaya berkarya topeng hias dapat meningkatkan kreativitas serta mengembangkan kemampuan dan pemahaman dalam membuat karya seni. Selain itu siswa dapat meningkatkan kreativitas, merangsang kemampuan berpikir agar terampil dan dapat membantu dalam memecahkan suatu masalah. Berdasarkan latar belakang di atas melakukan penelitian yang berjudul "PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERKARYA TOPENG HIAS DARI BUBUR KERTAS SISWA XI MIPA 3 SMAN 1 KESAMBEN BLITAR".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses pembelajaran berkarya topeng hias berbahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar, bagaimana hasil karya topeng hias berbahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar.

Tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran berkarya topeng hias berbahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar. Selain itu mengetahui dan menjelaskan hasil karya topeng hias berbahan bubur kertas pada siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben Blitar. Manfaat praktis penelitian kepada siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman terhadap pembelajaran seni topeng hias bahan bubur kertas. Bagi guru memberi motivasi dan

inovasi untuk meningkatkan pembelajaran bubur kertas sebagai pembelajaran Seni Budaya. Bagi peneliti, menambah pengetahuan mengenai penerapan bahan bubur kertas sebagai bahan pembelajaran Seni Budaya. Manfaat Teoretis penelitian ini diharapkan mampu memanfaatkan kertas yang tidak terpakai menjadi karya seni menarik serta dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang berkarya topeng hias bahan bubur kertas sebagai bahan pembelajaran Seni Budaya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, Hasil penelitian Faiz Affan (2015). Yang berjudul “Pembelajaran Seni Kriya Topeng Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 5 Tegal”, penelitian ini bertujuan untuk pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran seni kriya topeng, Sehingga diharapkan pentingnya penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang berkarakter. Persamaan dari penelitian dengan skripsi penulis adalah menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif perbedaaan dari skripsi penulis adalah terletak pada lokasi dan penelitiannya. Untuk lokasi penelitian ini berada di kota tegal, sedangkan peneliti melakukan penelitian di kabupaten Blitar. Perbedaan dari peneliti dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian ini mengenai seni kriya topeng sebagai pembentukan karakter kreatif sedangkan peneliti berkarya bubur kertas sebagai bahan pembelajaran Seni Budaya.

Hasil penelitian Sutiyaso (2017). berjudul “Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA Negeri 1 Pulokulon Grobogan”, Penelitian di atas bertujuan mendeskripsikan pengelolaan ruang dan media dan interaksi belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, untuk membuat seni tersedia untuk semua anak sebagai alat untuk memberdayakan menjangkau dunia global. Persamaan dari penelitian dengan skripsi penulis adalah menggunakan judul sama mata pelajaran Seni Budaya pada penelitian. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pengelolaan ruang untuk pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya. sedangkan peneliti menggunakan media bubur kertas untuk pembelajaran Seni Budaya.

METODE PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2011:7) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah atau bidang tertentu untuk menggambarkan situasi pembelajaran saat ini dan untuk melihat keterkaitan antar variabel yang ada. Selain itu juga mendiskripsikan informasi sesuai variabel yang diteliti yaitu materi, metode, pembelajaran Seni Budaya berkarya topeng hias bahan bubur kertas menggunakan teknik tekan dan hasil karya seni siswa kelas XI SMAN 1 Kesamben Blitar.

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Kesamben Blitar dengan alamat Jalan Bromo desa Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap objek penelitian 4 karya seni siswa di SMAN 1 Kesamben Blitar. Pelaksanaan observasi dilakukan di lokasi sekolah SMAN 1 Kesamben Blitar. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah yakni Bapak Edi Sasmito, M.Pd dan Bapak Andik Sugik selaku guru Seni Budaya kelas XI dan subjek penelitian, yaitu siswa SMAN 1 Kesamben Blitar sebanyak 9 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, tentang bagaimana aktivitas pembelajaran dan mengenai berkarya topeng hias bahan bubur kertas yang mereka buat. Data dilengkapi dengan mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan nama dan karya topeng siswa SMAN 1 Kesamben Blitar. Pengumpulan data didukung dengan studi literatur, seperti mengkaji literatur yang relevan. Sedangkan analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

KERANGKA TEORITIK

1. Pembelajaran Seni Budaya

Mata Pelajaran Seni Budaya adalah aktivitas belajar yang menampilkan karya seni kreatif, artistik, dan estetis yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa ilmu pengetahuan dan teknologi, (PMP Seni Budaya 2014). Berbagai jenis kegiatan belajar. Pertama adalah belajar, yaitu perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Kedua, mengajar, yaitu proses mentransferkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Mengajar adalah usaha untuk mencapai proses belajar. Komponen diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Komponen dalam pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran siswa, tenaga kependidikan, dan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, (Hamalik, 2003).

Penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 mata pelajaran Seni Budaya aspek seni rupa kelas XI. Berdasar pada Kompetensi Inti kelas XI maka terdapat materi berkarya topeng hias pada KD 4.1 yaitu, "Membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai bahan dan teknik". Dalam kurikulum K-13 waktu untuk pelajaran Seni Budaya yaitu dua jam pelajaran (2x40 menit) dalam satu minggu. Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan untuk mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan Seni Budaya nasional, (Kemendikbud 2013: 80).

2. Teori Penerapan Media Bubur Kertas

Berkarya topeng hias bahan bubur kertas bahannya sangat mudah dijumpai. Bahan yang sederhana memudahkan siswa untuk mendapatkan media tersebut, karena dapat ditemukan dimana saja. Kertas bekas atau kertas limbah hasil print terpakai misalnya, dapat digunakan sebagai bahan pembuatan topeng hias. Bubur kertas merupakan media pembuatan karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi, Media kreatif ini muncul karena adanya penumpukan limbah kertas yang tidak digunakan dan tidak dimanfaatkan lagi. Menurut Kuffner, (2006:81) bubur kertas adalah jenis bubur kertas khusus yang menggunakan campuran kertas dan pasta. Sejalan dengan itu menurut Sabana, (2006:79).

3. Teori Kreativitas

Menurut Semiawan, (2009:44) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Kreatif merupakan dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kemampuan untuk menciptakan kombinasi baru berdasarkan data, Informasi, dan unsur-unsur yang ada atau dikenal sebelumnya, semua pengetahuan yang

telah didapat oleh seseorang selama hidupnya, (Utami Munandar, 2009:12). Beberapa tehnik untuk memunculkan kreatifitas seseorang menurut Nursito, (1999:34) yaitu aktif dalam membaca, gemar melakukan telaah, giat berapresiasif dan mencintai nilai-nilai seni.

4. Teori Tentang Topeng

Perkembangan zaman sekarang topeng tidak hanya sebagai sarana upacara tapi dijadikan sebagai koleksi atau hiasan. Topeng pada awalnya digunakan pada acara ritual kepercayaan atau sebagai sarana upacara. Topeng yang dulu dikeramatkan, Sekarang banyak di perdagangkan. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menyerupa hewan, orang, maupun seperti robot. Menurut Soelarto, (1997:17). Bentuk wajah dari topeng itu sendiri memiliki bermacam-macam ekspresi, ada yang menggambarkan ekspresi marah, tersenyum, tertawa, menangis, diam, dan sebagainya. Ekspresi dari wajah pada topeng tersebut juga menyimbolkan suatu sifat seperti pamarah, licik, baik hati, bodoh, bijaksana dan lain sebagainya. Topeng merupakan salah satu kebutuhan spiritual juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika.

5. Teori Ragam Hias

Ragam Hias atau ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami Sunaryo, (2009:3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. (Sunaryo, 2009:3) Pembahasan tersebut memberikan arti bahwa ragam hias adalah suatu hiasan dengan berbagai jenis bentuk yang diterapkan pada produk atau barang dengan fungsi memperindah.

Teknik Berkarya Topeng Bubur Kertas

Terdapat teknik dalam berkarya topeng hias bahan bubur kertas, namun siswa menggunakan tehnik tekan dalam berkarya topeng. Alat yang digunakan dalam berkarya :

- a. Menggunakan kertas yang sudah tidak terpakai, bisa A4 atau A5

- b. Kawat berukuran 2mm, digunakan untuk kerangka topeng
- c. Karton atau duplek
- d. Gunting
- e. Lem rajawali atau lem kayu putih
- f. Cat *acrylic* dan kuas
- g. Ember air atau baskom
- h. Saringan

Langkah-langkah berkarya topeng bubur kertas, sebagai berikut :

- a. Menyiapkan desain terlebih dahulu
- b. Menyiapkan kerangka topeng dengan kawat besi berukuran 2mm
- c. Menyiapkan kertas-kertas yang sudah tidak terpakai, kemudian disobek-sobek menjadi kecil lalu direndam di ember air supaya kertas menjadi bubur.
- d. Proses penempelan alas kerangka topeng menggunakan karton atau duplek, supaya bubur kertas bisa menempel dan kuat
- e. Proses penempelan bubur kertas di kerangka topeng, setelah desain telah dibuat
- f. Setelah desain dipindah, selanjutnya proses pembentukan wajah topeng dengan cara ditekan
- g. Sesudah wajah topeng dibuat, kemudian dilanjutkan dengan proses pengeringan pada topeng.
- h. Sebelum topeng di finishing, topeng di lanjutkan dengan cara diampas. Ada juga yang dibiarkan supaya ada tekstur pada wajah topeng.
- i. Proses yang terakhir yaitu finishing menggunakan cat *acrylic*, pada saat berkarya pengecatan menggunakan kuas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Seni Budaya Karya Topeng Dari Bubur Kertas

Proses penelitian berlangsung pada saat pandemi sehingga, untuk pembelajaran siswa jumlahnya sangat terbatas, pembelajaran dilakukan disekolah dan dirumah. Pelaksanaan penelitian juga telah disetujui oleh kepala sekolah namun tetap menerapkan protokol kesehatan covid-19 untuk mengurangi resiko penularan covid-19. Jumlah pertemuan tatap muka dilakukan sedikit mungkin agar siswa cukup sekali atau dua kali saja datang ke sekolah.

Pelaksanaan penelitian yang ditentukan oleh pihak sekolah bukan dari peneliti.

Materi awal yang diberikan kepada siswa mengenai pengertian topeng hias. Sebagian besar siswa belum pernah mencoba berkarya dengan membuat topeng hias dengan bahan bubur kertas, pembelajaran ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru kepada siswa tentang membuat topeng dengan bahan bubur kertas. Sebelum berkarya langkah pertama menentukan tema terlebih dahulu, tema dari siswa banyak memilih tema topeng primitif karena alasan siswa mudah menerapkannya. Selanjutnya, setelah siswa menentukan tema pada topeng kemudian siswa diberitahu untuk membawa alat dan bahan yang perlu dibawa seperti kertas yang tidak terpakai, karton atau duplek, kawat, lem, dan cat *acrylic*. Alasan menggunakan kawat besi adalah untuk membuat kerangka topeng supaya kuat dan mudah untuk penempelan kertas. Untuk penempelan kertas juga harus kertas masih basah pada bagian alas dari kerangka dilapisi oleh karton atau duplek yang berguna untuk penempelan pada bubur kertas supaya mudah. Setelah proses penempelan dan pembentukan topeng dengan cara dipijit, kemudian topeng dilapisi dengan lem kayu atau plamir. Terakhir, karya topeng *finishing* diberi warna dengan cat *acrylic*.



Gambar 1. Proses berkarya siswa
(Sumber : Dokumentasi Galang Sketsa N.W, 2021)

Setelah pemberian materi siswa menyiapkan desain yang akan digunakan untuk berkarya serta guru menunjukkan contoh beserta langkah-langkah berkarya terlebih dahulu kepada siswa dengan tujuan mereka akan lebih paham dan memiliki gambaran dalam berkarya nantinya. Alat yang diperlukan siswa seperti baskom, saringan, gunting dan amplas. Baskom digunakan untuk melunakan kertas dengan cara direndam pada air lalu saringan untuk memilah bubur kertas dari air, kemudian gunting dan amplas digunakan untuk membuat kertas menjadi kecil-kecil, serta menggunakan amplas untuk menghaluskan pada wajah topeng sebelum *finishing*.

Setelah siswa menentukan desain untuk berkarya, langkah selanjutnya siswa merangkai kerangka pada topeng agar nantinya kuat. Kerangka yang dipakai kawat berukuran 2mm, lalu pada bagian belakang diberi duplek atau karton solatip kertas agar pada saat penempelan bubur kertas mudah. Setelah siswa membuat kerangka untuk topeng siswa dilanjutkan untuk membuat bubur kertas. Kertas yang telah dibawa oleh siswa lalu disobek atau digunting kemudian diberi air dan lem lalu diremas sampai bahan lunak. Setelah bahan sudah siap siswa dilanjutkan untuk penempelan bubur kertas pada kerangka topeng. Menempel disesuaikan dengan kerangka topeng siswa yang dibuat, pada saat proses penempelan yang paling lama dalam berkarya, karena melatih siswa untuk tekun, konsentrasi dan teliti dalam pengerjaannya serta membentuk wajah topeng yang mengharuskan siswa untuk lebih berkonsentrasi pada saat proses berkarya.



Gambar 2. Proses membuat kerangka topeng
(Sumber : Dokumentasi Galang Sketsa N.W, 2021)

Tahap terakhir ialah *finishing*, sebelum *finishing* topeng digosok menggunakan amplas yang berukuran 100. Proses pengamplasan dilakukan supaya pada saat siswa mewarnai dengan acrylic tidak menggunakan cat banyak. Pengamplasan pada saat proses berkarya ada yang dibiarkan tidak diampas, karena alasan untuk memperlihatkan tekstur pada wajah topeng. Setelah proses pengamplasan selanjutnya siswa memberi ragam hias pada wajah topeng dengan menggunakan cat *acrylic*. Sebelumnya wajah topeng terlebih dahulu di beri warna dasar, dalam hal ini siswa cenderung memilih warna dasar coklat. Penerapan ragam hias pada wajah topeng banyak menggunakan motif sulur sederhana dengan penambahan garis dan titik. Siswa hal ini juga mencoba bereksperimen dengan warna gradasi supaya pada wajah topeng terlihat menarik.



Gambar 3. Proses berkarya siswa
(Sumber : Dokumentasi Galang Sketsa N.W, 2021)

2. Hasil Pembelajaran Topeng Bubur Kertas

2.1 Hasil Evaluasi Dan Pendeskripsian Karya Topeng Bubur Kertas

Hasil karya siswa dari berkarya topeng hias bahan bubur kertas sebagai bahan pembelajaran Seni Budaya rata-rata menarik. Dikarenakan pada saat pembelajaran guru memberi materi dan langkah-langkah sebelum berkarya kepada siswa.

Pemilihan tema topeng primitif saat berkarya, hasilnya topeng dari siswa cenderung ke topeng dayak dan asmat. Setiap karya yang telah dibuat oleh kelompok siswa menggunakan warna dasar coklat dengan ragam hias yang berbeda, sesuai dari kreatifitas siswa. Siswa memilih tema topeng primitif alasannya menggunakan warna dominan gelap dan cenderung memakai warna yang simple. Kebebasan dalam berkarya dapat memudahkan siswa dalam berkarya, siswa juga diperbolehkan untuk melihat referensi dari topeng suku adat yang ada di Indonesia guna untuk mendapatkan sedikit gambaran pada saat berkarya dengan topeng. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya siswa, terdapat 4 hasil karya topeng hias yang telah di buat oleh kelompok 1,2,3 dan 4. Berikut beberapa contoh hasil berkarya topeng hias bahan bubur kertas.



Gambar 1. Karya Kelompok 1, Ukuran 75 cm
(Sumber: Dokumentasi Galang Sketsa Nurani W, 2021)

Topeng pada gambar di atas merupakan hasil karya dari siswa MIPA 3 kelompok 1 memiliki tema topeng dayak. Karya dari kelompok 1 topengnya menggunakan media dari bubur kertas yang telah diinstruksikan oleh guru. Berdasarkan karya tersebut komposisi wajah dibuat dengan proporsional dan memperhatikan nilai kesesuaian serta keindahannya. Penerapan motif batik pada topeng sudah dapat digabungkan dengan sangat baik. Kerapian karya kelompok 1 sudah bagus dan

waktu pengerjaannya sudah dirancang sehingga hasil karya dari kelompok 1 sudah baik. Karya topeng kelompok 1 yakni dapat di lihat dari beberapa hal, diantaranya yaitu penggunaan warna merah sebagai warna dasar serta warna putih dan biru untuk warna motif. Bentuk dari topeng secara keseluruhan sudah sangat baik dengan penyelesaian sudah maksimal.



Gambar 2. Karya kelompok 2, Ukuran 75 cm
(Sumber: Dokumentasi Galang Sketsa Nurani W, 2021)

Dalam karya dari kelompok 2 topengnya media yang sama dengan kelompok lain. Topeng pada gambar di atas merupakan hasil karya dari siswa MIPA 3 kelompok 2 media yang digunakan sama dengan kelompok lainnya. Karya topeng kelompok 2 membuat bentuk topeng yang cukup menarik. Kerapian sudah baik dan Pewarnaan pada karya ini menarik yaitu, menggunakan warna ungu gelap sebagai dasar serta warna kuning dan hijau pada motif. Bentuk karya yang sudah baik dengan penyelesaian secara keseluruhan yang tepat. Penampilan kesan yang terlihat pada karakter topeng ini memiliki karakter unik yang di siswa buat tersebut seolah-olah mengekspresikan senyum lebar, komposisi raut pada hiasan kepala, bagian mata, dan mulut topeng dibuat bagus. Bagian mata yang juga simetris dikomposisikan dengan bentuk hidung yang memanjang dan mulut yang tersenyum lebar. Komposisi raut pada hiasan kepala, bagian mata, dan mulut topeng dibuat bagus. Komposisi wajah topeng yang sudah baik,

berbentuk kerucut dan mirip bentuk wajah manusia sehingga memiliki kesan proporsi yang cukup baik.



Gambar 3. Karya Kelompok 3, Ukuran 75 cm
(Sumber: Dokumentasi Galang Sketsa Nurani W, 2021)

Topeng pada gambar di atas merupakan hasil karya dari siswa MIPA 3 kelompok 3 memiliki tema topeng. Media yang digunakan sama dengan kelompok lainnya. Pewarnaan pada topeng karya kelompok 3 ini kurang menarik, menggunakan warna coklat merah sebagai dasar serta warna biru dan putih yang dominan pada motif. Kerapian dalam menerapkan pola masih kurang, untuk kesan pada karya ketiga yang terlihat pada bentuk topeng yang dibuat oleh siswa kurang menunjukkan ekspresi wajah. Bagaian mata yang dibuat lurus kebawah. Bagian hidung terlalu kecil serta pada bagian mulut juga terlihat kecil. Komposisi pola yang terlalu rame, keunikan dari topeng kelompok 3 adalah bagian jidat yang lebar dan diberi pola pada jidat sehingga terlalu mencolok. Bagian atas topeng lebih lebar. Hidung yang terlihat terlalu lancip. Tidak ada yang menonjol pada bagian topeng maupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya dan ekspresi topeng yang terlalu sederhana, komposisi pada topeng yang tidak seimbang dan tidak adanya penonjolan pada bagian topeng. Penggambaran sosok pada topeng yang belum dapat diketahui tetapi menampilkan

sosok yang sedang diam dengan muka yang datar dan tatapan yang gahar.



Gambar 4. Karya Kelompok 4, Ukuran 75 cm
(Sumber: Dokumentasi Galang Sketsa Nurani W, 2021)

Yang terakhir Topeng pada gambar di atas merupakan hasil dari siswa kelompok 4 MIPA 3. Media yang digunakan sama dengan kelompok lainnya. Topeng ini memiliki keunikan dari penambahan warna dibawah serta dibagian hidung topeng yang berbeda dengan topeng lainnya. Perwarnaan pada topeng terlihat cukup baik, menggabungkan warna coklat gelap sebagai dasar dan warna putih, biru yang dominan dan merah hati sebagai motif pada topeng. Topeng dari kelompok 4 memiliki bentuk proporsi yang lebar dan besar pada bagian dagu agak meruncing, meski kurang proporsional dan komposisi warna pada topeng yang tidak seimbang dan tidak adanya penonjolan pada bagian topeng, namun terlihat menarik. Bentuk topeng ini dibuat cukup simetris, antara bagian kanan dan kiri sama. pola dibawah mata juga di hidung, dagu juga disamakan antara kiri dan kanan. Pusat yang dijadikan perhatian pada karya topeng 4 tersebut ada pada bagian dahi, mulut yang diberikan warna merah berbentuk x, yang menjadikan topeng tersebut terlihat unik. Kerapian dan pola pada topeng baik, dan waktu pengerjaannya rapi sehingga hasil karya dari kelompok 4 sudah baik.

2.2 Hasil Penilaian Karya Topeng Hias

Karya yang telah dibuat oleh siswa XI MIPA 3 sudah menarik, komposisi wajah topeng yang dibuat dengan proporsional dan memperhatikan nilai kesesuaian serta keindahannya. Penerapan motif batik pada topeng sudah dapat digabungkan dengan sangat baik. Pembelajaran topeng hias dengan bahan bubur kertas dengan memanfaatkan tehnik dan corak di Indonesia.

Evaluasi pembelajaran dilakukan menilai hasil karya siswa, proses penilaian dilakukan setelah siswa selesai berkarya. Penilaian dilihat dari kerjasama kelompok yang diutamakan, penilaian kelompok dilihat dari mengerjakan sesuai tupoksinya, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan pembagian tugas masing-masing setiap kelompok serta ketetapan waktu dalam penyelesaian karya. Penilaian dari karya topeng siswa yang pertama, yaitu ide. Bagaimana siswa bisa menerapkan ide-idenya pada saat berkarya, yang kedua konstruksi. Bagaimana karya yang sudah dibuat nantinya bisa kuat digantungkan atau di pajang sebagai topeng hias bukan untuk dipakai, yang ketiga yaitu pewarnaan atau finishing. Pewarnaan yang menarik sesuai dengan tema topeng dan dari warna topeng primitif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, proses berkarya topeng hias bahan bubur kertas sebagai pembelajaran Seni Budaya diawali dengan koordinasi peneliti dengan guru Seni Budaya serta siswa di SMAN 1 Kesamben Blitar. Dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung masih di tengah pandemi maka, pembelajaran tatap muka tetap menerapkan protokol kesehatan guna memutus resiko penularan virus covid-19. Siswa yang hadir sedikit serta jumlah pertemuan yang sedikit. Pemberian materi berkarya topeng hias bahan bubur kertas dilakukan pada saat diawal pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan langkah-langkah berkarya topeng hias lalu siswa menyiapkan bahan dan alat yang sudah dibawa oleh siswa. Pembelajaran topeng hias bahan bubur kertas dilaksanakan offline dan online. Pertemuan tersebut berisi pemberian materi sekaligus praktek berkarya, karya yang dilihat berdasarkan ide, konstruksi, yang terakhir pewarnaan atau *finishing*.

Berkarya topeng hias dengan memanfaatkan kertas yang tidak terpakai siswa XI MIPA 3 SMAN 1 Kesamben dari hasil siswa sudah cukup baik. Kelebihan dari kertas adalah bahannya mudah dicari dan mudah hancur saat direndam air sehingga tidak membutuhkan waktu lama saat proses pelumatan kertas.

Hasil dari karya siswa XI MIPA 3 sudah menarik, komposisi wajah topeng yang dibuat dengan proporsional dan memperhatikan nilai kesesuaian serta keindahannya. Bentuk wajah topeng seperti hidung, mata, dan mulut sudah proposional, serta Penerapan motif batik pada topeng sudah dapat digabungkan dengan sangat baik.

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada pembelajaran Seni Budaya, khususnya berkarya topeng hias bahan bubur kertas, mengembangkan dan menindaklanjuti penelitian ini sehingga dapat bermanfaat terutama digunakan oleh pendidik dan siswa dalam upaya menumbuhkan kreativitas pada siswa.

Bagi siswa diharapkan mampu menambah pengalaman serta pengetahuan baru dan dapat meningkatkan kreatifitasnya serta motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Kesamben Blitar.

Bagi guru Seni Budaya, diharapkan mampu memberikan dorongan serta motivasi agar membuat metode dalam berkarya Seni Budaya yang baru, dengan tujuan siswa akan memiliki ketertarikan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya.

REFRENSI

Sumber dari buku:

Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

KEMENDIKNAS. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

KEMENDIKNAS. 2013. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursito. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Nurwarjani, Elvira novianti. 2007. *Kreasi cantik Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sabana, Setiawan dan Acep Iwan Saidi, 2006. *Seni Rupa (untuk SMA dan MA kelas XI)*. Bandung: Erlangga.
- Semiawan, CR. 2004. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelarto. 1977. *Topeng Madura (Topong)*. Jakarta: Dep. P., dan K.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Tabrani, Primadi. 2014. *Proses Kreasi – Gambar Siswa – Proses Belajar*. Jakarta: Dikti Art Lab & Djagad Art House.